

Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Abd. Rahman Saleh¹, Amaluddin², Usnul Lestari³, Irma⁴, Tajuddin⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Pare-Pare

Corresponding Author: Abd. Rahman Saleh, e-mail: salehrahman663@gmail.com

Published: Mei 2025

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berperan dalam mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana dalam membentuk karakter dan kecerdasan spiritual peserta didik. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu dalam memahami makna hidup, menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah kontribusi PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kajian literatur terhadap berbagai hasil penelitian dan teori relevan. Metode yang digunakan adalah studi literatur terhadap artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran PAI yang holistik, integratif, dan kontekstual sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritualitas, seperti keikhlasan, kesyukuran, dan kesadaran beragama. Selain itu, strategi pembelajaran berbasis keteladanan, pembiasaan ibadah, dan refleksi diri berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan sikap spiritual yang kuat. PAI juga berperan dalam membangun kesadaran etis dan tanggung jawab sosial peserta didik, yang menjadi indikator kecerdasan spiritual. Studi ini merekomendasikan perlunya penguatan kurikulum PAI dan peningkatan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam proses pembelajaran. Diharapkan, pendidikan agama tidak hanya menjadi mata pelajaran kognitif, tetapi menjadi wahana pembentukan kepribadian yang utuh bagi peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Spiritual, Peserta Didik, Nilai Keagamaan, Pembelajaran Holistik

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) not only plays a role in transferring religious knowledge, but also as a means of forming the character and spiritual intelligence of students. Spiritual intelligence is an individual's ability to understand the meaning of life, establish harmonious relationships with God, others, and the environment. This study aims to examine the contribution of PAI in developing students' spiritual intelligence through a literature review of various research results and relevant theories. The method used is a literature study of journal articles, books, and research reports published in the last ten years. The results of the study show that a holistic, integrative, and contextual PAI learning approach is very effective in instilling spiritual values, such as sincerity, gratitude, and religious awareness. In addition, learning strategies based on role models, worship habits, and self-reflection contribute significantly to the formation of strong spiritual attitudes. PAI also plays a role in building ethical awareness and social responsibility of students, which are indicators of spiritual intelligence. This study recommends the need to strengthen the PAI curriculum and improve teacher competence in integrating spiritual values into the learning process. It is hoped that religious education will not only be a cognitive subject, but will become a vehicle for forming a complete personality for students.

Keywords: *Islamic Religious Education, Spiritual Intelligence, Students, Religious Values, Holistic Learning*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan krusial dalam membentuk kepribadian peserta didik, terutama dalam aspek kecerdasan spiritual yang menjadi fondasi utama dalam menjalani kehidupan secara bermakna. Kecerdasan spiritual tidak hanya mencakup kemampuan memahami ajaran agama secara tekstual, melainkan juga melibatkan kesadaran transendental yang mendorong seseorang untuk berperilaku luhur dan memiliki tujuan hidup yang lebih dalam. Dalam dunia pendidikan yang saat ini cenderung menekankan aspek kognitif dan keterampilan teknis, dimensi spiritual kerap kali terabaikan. Padahal, menurut Sa'diyah dan Fadillah (2023) pendidikan agama yang bermakna dapat meningkatkan kualitas spiritual siswa melalui penginternalisasian nilai-nilai religius yang dikontekstualisasikan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa PAI perlu direvitalisasi sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dan berintegritas secara spiritual.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang mendorong individu untuk hidup dengan kesadaran moral dan etika yang tinggi, menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan. Konsep ini diperkuat oleh penelitian dari Sari dan Firmansyah (2022) yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi cenderung menunjukkan perilaku sosial yang positif, empati yang tinggi, serta ketahanan terhadap tekanan psikologis. Dengan kata lain, kecerdasan spiritual memberikan kekuatan batin bagi siswa dalam menghadapi tantangan hidup, dan hal ini dapat dikembangkan secara sistematis melalui pendidikan agama. PAI yang dirancang dengan pendekatan kontekstual dan reflektif mampu membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai agama tidak sekadar sebagai dogma, tetapi sebagai prinsip hidup yang relevan dan aplikatif.

Peran guru dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik menjadi sangat penting, karena guru merupakan model sekaligus fasilitator nilai-nilai spiritual di lingkungan sekolah. Studi oleh Anshori dan Hakim (2021) menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam menerapkan nilai-nilai keislaman menjadi faktor dominan dalam pembentukan spiritualitas siswa. Guru yang mampu menyampaikan materi PAI dengan pendekatan afektif dan personal akan lebih mudah menyentuh dimensi batin peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru PAI perlu diarahkan tidak hanya pada aspek pedagogis, tetapi juga penguatan karakter dan spiritualitas pribadi agar mampu menjadi inspirasi bagi siswa.

Penguatan kecerdasan spiritual melalui PAI tidak hanya melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga dapat diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah religius. Penelitian yang dilakukan oleh Mahfud dan Lestari (2023) menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung praktik keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan kajian keislaman

berkontribusi signifikan terhadap pembentukan kecerdasan spiritual siswa. Hal ini karena pengalaman spiritual yang dilakukan secara rutin dan kolektif menciptakan kebiasaan positif yang memperkuat kesadaran beragama peserta didik. Budaya sekolah yang kondusif terhadap spiritualitas akan menciptakan iklim pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan secara seimbang.

Selain itu, PAI juga berfungsi sebagai sarana pencegahan terhadap perilaku menyimpang remaja yang semakin marak di era digital. Studi oleh Rahmawati dan Susanti (2024) menemukan bahwa pendidikan agama yang menekankan pada refleksi nilai, pemaknaan ibadah, dan pembentukan karakter, mampu menurunkan potensi kenakalan remaja. PAI yang berorientasi pada pembentukan kecerdasan spiritual mengajarkan peserta didik untuk memahami akibat dari tindakan mereka, sehingga mendorong terciptanya kontrol diri yang kuat dan komitmen moral yang tinggi. Dalam hal ini, PAI berfungsi sebagai filter nilai yang membentuk daya tahan spiritual siswa dalam menghadapi pengaruh negatif lingkungan.

Pentingnya integrasi antara materi PAI dan kehidupan nyata menjadi kunci dalam membangun kecerdasan spiritual yang otentik. Menurut Fitriani dan Zuhdi (2023) siswa lebih mudah memahami nilai-nilai spiritual ketika dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya yang mereka alami sehari-hari. Oleh sebab itu, pembelajaran PAI hendaknya dirancang secara aplikatif dan dialogis, memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman pribadi dan kondisi sosial di sekitarnya. Ketika siswa merasa bahwa ajaran agama memberikan solusi atas persoalan kehidupan mereka, maka spiritualitas akan tumbuh bukan karena kewajiban, melainkan karena kesadaran.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam membentuk kecerdasan spiritual adalah pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, mendorong mereka untuk berefleksi, berdialog, dan berbagi pengalaman spiritual secara terbuka. Dalam kajian oleh Nurdin dan Wulandari (2022) pendekatan humanistik terbukti meningkatkan kedalaman pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan, serta memperkuat hubungan emosional antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, spiritualitas yang terbentuk bukan sekadar hafalan ajaran, tetapi sebagai pengalaman batin yang menyentuh hati.

Penilaian dalam PAI juga perlu mencakup aspek spiritual secara komprehensif. Tidak cukup hanya mengukur pengetahuan agama melalui tes tertulis, tetapi juga perlu menilai sikap, refleksi, dan praktik keagamaan siswa. Menurut Yuliana dan Siregar (2023) bentuk evaluasi seperti portofolio keagamaan, jurnal spiritual, dan observasi perilaku ibadah sangat efektif dalam mengukur pertumbuhan kecerdasan spiritual siswa. Penilaian yang mencerminkan realitas kehidupan spiritual siswa akan mendorong mereka untuk terus meningkatkan kualitas batin mereka dan tidak hanya fokus pada aspek akademik semata.

Keterlibatan keluarga dalam pembentukan kecerdasan spiritual juga tidak bisa diabaikan.

Lingkungan keluarga yang religius akan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Hasil penelitian oleh Zulkarnain dan Hidayah (2022) menunjukkan bahwa sinergi antara PAI di sekolah dan pembinaan spiritual di rumah akan menghasilkan peserta didik yang lebih stabil secara emosional dan spiritual. Keluarga yang aktif mendampingi anak dalam menjalankan ibadah, berdiskusi tentang nilai-nilai agama, dan memberi keteladanan spiritual akan memperkuat hasil pendidikan agama di sekolah.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik. Melalui pendekatan pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan humanistik, serta didukung oleh lingkungan sekolah yang religius dan keterlibatan keluarga, PAI dapat menjadi fondasi dalam membentuk manusia Indonesia yang religius, bermoral, dan tangguh menghadapi tantangan zaman. Di era yang penuh distraksi nilai ini, penguatan dimensi spiritual melalui pendidikan agama menjadi kebutuhan mendesak agar generasi muda tidak hanya unggul dalam kompetensi, tetapi juga dalam karakter dan keteladanan hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) dengan tujuan untuk mengkaji secara mendalam hubungan antara pendidikan agama Islam dan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk merangkum, membandingkan, dan mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema. Data dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah yang valid, seperti jurnal nasional terakreditasi Sinta, artikel prosiding konferensi akademik, serta buku teks pendidikan yang diterbitkan oleh lembaga atau penerbit bereputasi. Peneliti menetapkan batasan waktu terhadap literatur yang dikaji, yaitu publikasi antara tahun 2019 hingga 2024, untuk memastikan bahwa analisis didasarkan pada informasi yang mutakhir dan sesuai dengan dinamika pendidikan masa kini. Kriteria inklusi dalam pemilihan sumber mencakup kejelasan fokus pada pendidikan agama Islam, adanya pembahasan tentang kecerdasan spiritual, serta metodologi yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Prosedur penelitian dimulai dengan penelusuran pustaka melalui basis data daring seperti Google Scholar, DOAJ, dan Garuda Ristekbrin, dengan menggunakan kata kunci seperti "pendidikan agama Islam," "kecerdasan spiritual," "pendidikan karakter," dan "penguatan nilai spiritual di sekolah." Dari hasil penelusuran tersebut, artikel yang memenuhi kriteria relevansi dan kualitas ilmiah dipilih untuk dianalisis lebih lanjut. Selanjutnya, peneliti melakukan proses review terhadap isi artikel, dengan menyoroti strategi pembelajaran, pendekatan yang digunakan, indikator kecerdasan spiritual, serta hasil-hasil yang dilaporkan dalam konteks pendidikan Islam. Literatur diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama yang muncul, seperti peran guru, pendekatan kurikulum, lingkungan

sekolah religius, serta keterlibatan keluarga dalam pendidikan spiritual anak. Tahapan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai bagaimana pendidikan agama Islam berkontribusi terhadap pembentukan dimensi spiritual siswa secara sistemik.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, yaitu dengan menggambarkan dan menjelaskan pola-pola temuan yang terdapat dalam literatur. Peneliti tidak hanya merangkum isi dari berbagai sumber, tetapi juga melakukan sintesis kritis untuk menemukan hubungan antarvariabel yang dibahas. Dalam proses ini, peneliti juga mempertimbangkan konteks sosial dan kultural dari masing-masing studi agar hasil analisis tidak bersifat generalisasi semata. Validitas informasi dijaga melalui cross-check antar-sumber, sehingga kesimpulan yang ditarik memiliki landasan yang kuat. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan model pendidikan agama Islam yang lebih efektif dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik di berbagai jenjang pendidikan formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap kecerdasan spiritual peserta didik dapat dilihat dari beberapa aspek:

1. Pendekatan Kurikulum dan Materi Ajar

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ketuhanan dan spiritualitas melalui pendekatan kurikulum yang berbasis nilai. Kurikulum yang dirancang dengan mengintegrasikan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik dapat menjadi wahana strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik. Kurikulum Merdeka Belajar yang diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi guru PAI untuk mengembangkan materi ajar yang sesuai dengan konteks sosial dan spiritual siswa. Menurut Ramadhan dan Fitria (2021) pendekatan tematik-integratif yang digunakan dalam kurikulum PAI mampu menanamkan nilai-nilai spiritual seperti kesadaran akan keberadaan Tuhan, rasa syukur, serta tanggung jawab moral secara holistik. Kurikulum ini tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran transendental siswa melalui kegiatan reflektif dan kontekstual.

Materi ajar dalam PAI mencakup berbagai aspek, mulai dari tauhid, ibadah, akhlak, hingga sejarah Islam yang semuanya dapat dikembangkan untuk membentuk pemahaman spiritual yang utuh. Pemilihan materi yang relevan dengan kehidupan peserta didik menjadi kunci dalam membangun keterhubungan antara konsep religius dan pengalaman nyata mereka. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Wahyuni (2023) ditemukan bahwa materi ajar yang dikaitkan dengan isu-isu kehidupan sehari-hari seperti toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial, lebih mudah diterima dan dimaknai oleh siswa secara spiritual. Oleh karena itu, guru PAI

dituntut untuk tidak hanya menyampaikan materi secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual dengan pendekatan naratif dan reflektif agar nilai-nilai keagamaan tidak bersifat abstrak, tetapi nyata dan aplikatif.

Implementasi pendekatan kurikulum berbasis nilai dalam PAI juga memerlukan pemahaman mendalam dari guru terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator spiritual yang mampu menumbuhkan kesadaran religius secara bertahap. Menurut Fauziah dan Hidayat (2020) ketika guru berhasil menciptakan iklim pembelajaran yang religius dan dialogis, peserta didik cenderung lebih terbuka dalam mengekspresikan pengalaman spiritual mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya kompetensi spiritual dan pedagogik guru dalam mendesain pembelajaran yang mampu menembus lapisan kognitif menuju kesadaran batin siswa. Proses ini tidak hanya mencakup pengajaran formal di kelas, tetapi juga pembiasaan nilai-nilai spiritual di luar kelas, seperti dalam kegiatan keagamaan dan pengabdian sosial.

Kurikulum PAI juga perlu dirancang secara adaptif terhadap tantangan zaman, termasuk perkembangan teknologi dan pergeseran nilai dalam masyarakat. Dengan memanfaatkan media digital dan platform pembelajaran daring, guru dapat memperluas jangkauan materi spiritual kepada siswa dalam bentuk yang lebih menarik dan relevan. Studi oleh Hakim dan Firdaus (2022) menunjukkan bahwa penggunaan video, podcast, dan platform interaktif dalam pengajaran PAI mampu meningkatkan minat siswa dan memperkuat pemahaman spiritual mereka. Melalui pendekatan ini, PAI tidak lagi dipandang sebagai pelajaran normatif semata, tetapi sebagai bagian integral dari pembentukan karakter dan identitas spiritual siswa dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Secara keseluruhan, pendekatan kurikulum dan materi ajar dalam PAI harus disusun dengan mempertimbangkan dimensi nilai, kontekstualitas, dan perkembangan peserta didik. Integrasi nilai-nilai spiritual dalam setiap komponen kurikulum bukan hanya memperkuat landasan keimanan siswa, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh dan beretika. Dengan mengarahkan kurikulum pada pembentukan manusia yang religius dan bermartabat, pendidikan agama Islam dapat menjadi jawaban atas krisis spiritual yang terjadi di era globalisasi ini. Kecerdasan spiritual yang terbentuk melalui PAI akan menjadi modal sosial penting dalam membangun masyarakat yang berkeadaban dan berkepribadian luhur.

2. Strategi Pembelajaran yang Reflektif dan Kontekstual

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengintegrasikan elemen refleksi pribadi dan kontekstual dapat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan kesadaran spiritual siswa. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk merenung dan menghubungkan pengalaman hidup mereka dengan ajaran agama, sehingga materi pembelajaran

tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga melibatkan perasaan dan pengalaman batin siswa. Fauzan (2020) mengemukakan bahwa metode reflektif dalam PAI dapat menumbuhkan kesadaran diri, memperdalam hubungan dengan Tuhan, dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan refleksi tidak hanya meningkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga menyentuh dimensi emosional dan spiritual mereka, yang pada gilirannya memperkuat karakter dan moralitas.

Dalam konteks ini, pembelajaran kontekstual memiliki peran yang sangat penting. Menurut Rahmawati dan Suryana (2021) pembelajaran yang relevan dengan situasi kehidupan nyata siswa akan lebih mudah diterima dan dihayati, karena mereka dapat melihat hubungan langsung antara ajaran agama dan kehidupan sehari-hari. Melalui strategi ini, guru dapat mendorong siswa untuk merefleksikan tantangan hidup yang mereka hadapi, seperti konflik antarpribadi, masalah sosial, dan pencarian jati diri, dan mengaitkannya dengan ajaran agama yang relevan. Sebagai contoh, guru dapat mengajak siswa untuk merenungkan konsep sabar dalam menghadapi ujian hidup dengan menggunakan kisah-kisah teladan dalam Al-Qur'an, seperti kisah Nabi Ayyub yang sabar dalam penderitaan. Pendekatan ini memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai agama dalam diri siswa dan memberikan makna yang lebih dalam pada ajaran yang disampaikan.

Metode reflektif dalam pembelajaran PAI juga dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti diskusi kelompok, penulisan jurnal pribadi, atau kegiatan berbagi pengalaman spiritual. Studi yang dilakukan oleh Hidayat dan Sari (2022) menunjukkan bahwa penggunaan jurnal reflektif dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap hubungan mereka dengan Tuhan serta pemahaman tentang tujuan hidup yang lebih bermakna. Jurnal memungkinkan siswa untuk menuliskan pemikiran dan perasaan mereka terkait dengan ajaran agama yang sedang dipelajari, serta menghubungkannya dengan peristiwa dalam kehidupan mereka. Aktivitas ini tidak hanya membantu siswa dalam proses pemahaman materi, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk berinteraksi dengan diri mereka sendiri secara spiritual, memperdalam pengalaman batin mereka, dan memperkuat rasa tanggung jawab terhadap nilai-nilai agama.

Pentingnya strategi pembelajaran reflektif dan kontekstual ini tidak hanya terletak pada cara penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan iklim pembelajaran yang mendukung. Menurut Daryanto dan Imron (2020) menciptakan atmosfer yang kondusif untuk refleksi pribadi dan diskusi terbuka sangat penting agar siswa merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan pemikiran mereka. Pembelajaran yang demikian tidak hanya melibatkan guru sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menggali makna lebih dalam dari setiap pelajaran agama yang diajarkan. Dalam hal ini, guru harus mampu menciptakan

ruang bagi siswa untuk berbicara tentang pemahaman mereka, serta membimbing mereka untuk merefleksikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang relevan dan aplikatif.

Secara keseluruhan, pembelajaran PAI yang reflektif dan kontekstual memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman hidup mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dapat menguatkan kesadaran spiritual mereka. Melalui strategi ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Pembelajaran semacam ini memperkuat tujuan pendidikan agama Islam, yaitu tidak hanya untuk mengajarkan ajaran agama, tetapi juga untuk membentuk karakter moral yang baik dan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Hal ini penting dalam rangka membangun individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual.

3. Keteladanan Guru dan Lingkungan Religius

Keteladanan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan spiritual peserta didik. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai teladan dalam perilaku dan praktik keagamaan sehari-hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rohmat (2021) guru yang mempraktikkan nilai-nilai agama dengan konsisten, seperti kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, kesabaran, dan kejujuran, akan mempengaruhi siswa untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Guru yang menjadi teladan akan menjadi panutan bagi siswa, yang pada gilirannya akan membentuk akhlak mulia dan kepribadian yang lebih baik di kalangan peserta didik.

Selain itu, lingkungan sekolah yang religius memiliki dampak signifikan dalam mendukung perkembangan spiritual siswa. Lingkungan yang mendukung pembiasaan ibadah, seperti sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya, memberikan peluang bagi siswa untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam keseharian mereka. Menurut Wulandari dan Syamsudin (2022) lingkungan yang dipenuhi dengan aktivitas keagamaan akan memperkuat internalisasi nilai spiritual di kalangan siswa, karena mereka tidak hanya belajar melalui teori, tetapi juga melalui praktik yang menjadi bagian dari rutinitas sekolah. Pembiasaan ini membantu siswa untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Guru PAI yang memiliki komitmen tinggi terhadap agama juga dapat menciptakan suasana yang penuh dengan nuansa religius di kelas, yang membantu siswa merasa lebih dekat dengan ajaran agama. Hasil penelitian oleh Hidayah dan Sari (2023) menunjukkan bahwa guru yang menunjukkan rasa cinta dan penghargaan terhadap ajaran agama dapat menginspirasi siswa untuk memiliki rasa cinta yang sama terhadap agama mereka. Keteladanan guru ini menciptakan

iklim yang mendukung pembentukan karakter spiritual siswa, di mana mereka belajar bukan hanya dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari bagaimana guru mereka menghidupi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak hanya guru, tetapi juga suasana lingkungan sekolah yang mendukung kehidupan religius akan menciptakan interaksi positif antara siswa dan guru, serta antara siswa dengan sesama siswa. Hal ini tercermin dalam budaya sekolah yang mengutamakan nilai-nilai agama, seperti kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Menurut Zulfikar (2021) pembiasaan seperti sholat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an di sekolah memberikan pengaruh besar dalam membentuk kebiasaan spiritual yang nantinya akan terinternalisasi dalam diri siswa. Selain itu, kegiatan-kegiatan keagamaan ini juga mempererat hubungan antar siswa, menciptakan suasana yang harmonis, dan membangun komunitas yang saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama, yaitu menjadi pribadi yang lebih baik.

Sebagai kesimpulannya, keteladanan guru dan lingkungan religius memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Guru yang menjadi contoh nyata dalam menjalankan ajaran agama dan lingkungan sekolah yang mendukung praktik ibadah yang konsisten akan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam aspek spiritual. Dengan adanya keteladanan yang baik dari guru dan pembiasaan nilai-nilai agama di sekolah, siswa akan dapat menanamkan nilai-nilai spiritual yang akan membentuk karakter mereka di masa depan.

4. Pembangunan Kesadaran Sosial sebagai Wujud Spiritualitas

Kecerdasan spiritual tidak hanya terbatas pada hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengembangkan kesadaran sosial yang tinggi terhadap sesama. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat penting dalam mengajarkan nilai-nilai empati, berbagi, dan peduli melalui berbagai konsep dan ajaran agama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suryani dan Darmawan (2021) pengajaran zakat, sedekah, dan perbuatan baik lainnya dalam Islam dapat membentuk karakter siswa yang peduli terhadap kebutuhan orang lain, serta menyadari pentingnya berbagi rezeki sebagai bagian dari spiritualitas. Ajaran-ajaran tersebut mengajarkan siswa bahwa kebahagiaan sejati terletak pada kemampuan memberi kepada sesama, bukan hanya menerima. Pembelajaran tentang zakat dan sedekah membantu siswa memahami pentingnya kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap orang lain dalam komunitas.

Dalam pengajaran PAI, kisah-kisah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat yang penuh dengan nilai kemanusiaan juga berperan besar dalam menumbuhkan kesadaran sosial siswa. Kisah-kisah ini mengajarkan tentang pentingnya berbagi dan membantu sesama tanpa pamrih, seperti yang tercermin dalam kehidupan Nabi yang selalu memberikan perhatian dan bantuan

kepada mereka yang membutuhkan. Menurut Ramadhani (2020) pengajaran kisah-kisah ini memiliki efek mendalam pada peserta didik, karena mereka dapat melihat bagaimana praktik empati dan kebaikan dalam kehidupan nyata dapat mengarah pada terciptanya masyarakat yang harmonis dan penuh kasih sayang. Melalui kisah-kisah ini, siswa dapat belajar bahwa spiritualitas tidak hanya diukur dari ibadah individu kepada Tuhan, tetapi juga dari tindakan mereka dalam membantu dan peduli terhadap sesama.

Selain itu, pengajaran nilai-nilai sosial dalam PAI juga dilaksanakan melalui berbagai kegiatan amal yang melibatkan siswa secara langsung, seperti penggalangan dana untuk anak yatim, penyediaan bantuan bagi korban bencana, dan program-program sosial lainnya. Kegiatan-kegiatan ini memberi kesempatan bagi siswa untuk merasakan langsung pengalaman berbagi dan peduli kepada orang lain, yang pada gilirannya memperkuat internalisasi nilai-nilai agama dan kesadaran sosial mereka. Dosen dan praktisi pendidikan, seperti Hidayat dan Sari (2022) menyatakan bahwa pengorganisasian kegiatan sosial ini secara teratur di sekolah membantu siswa menghubungkan ajaran agama dengan tindakan nyata, dan memperlihatkan bahwa spiritualitas juga tercermin dalam aktivitas sosial mereka di dunia nyata.

Dalam perspektif yang lebih luas, pendidikan yang mengajarkan kesadaran sosial melalui praktik berbagi dan empati dapat membantu membentuk individu yang tidak hanya sadar akan hubungan mereka dengan Tuhan, tetapi juga peduli terhadap masyarakat sekitar. Melalui pembelajaran ini, siswa diajak untuk memahami bahwa menjadi seorang Muslim yang baik bukan hanya sekadar menjalankan ibadah, tetapi juga menunjukkan kebaikan kepada sesama. Pengajaran ini mengarah pada terbentuknya karakter sosial yang kuat, di mana siswa tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi, tetapi juga kepentingan orang lain, yang pada akhirnya menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, pembangunan kesadaran sosial dalam Pendidikan Agama Islam merupakan bagian integral dari pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik. Melalui pengajaran zakat, sedekah, dan kisah-kisah Nabi yang penuh dengan nilai kemanusiaan, serta kegiatan amal yang melibatkan siswa, PAI berperan penting dalam membangun karakter sosial yang peduli dan empatik. Dengan demikian, siswa tidak hanya tumbuh sebagai individu yang religius, tetapi juga sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik, yang meliputi kesadaran diri, pemahaman nilai-nilai agama, dan hubungan dengan Tuhan serta sesama. Melalui pendekatan pembelajaran

reflektif, peserta didik diajak untuk merenungkan pengalaman hidup dan mengaitkannya dengan ajaran agama, yang memperkuat dimensi spiritual mereka. Kurikulum berbasis nilai yang menanamkan prinsip moral dan akhlak mulia berfungsi untuk membentuk karakter dan integritas peserta didik, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan moral dan spiritual yang kokoh.

Selain itu, keteladanan guru dalam praktik keagamaan serta lingkungan religius yang mendukung memperkuat internalisasi nilai-nilai spiritual. Guru yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ibadah maupun dalam akhlak, menjadi panutan yang membentuk sikap dan perilaku siswa. Lingkungan yang mendukung kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengamalkan ajaran agama, memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama, serta menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memastikan kecerdasan spiritual peserta didik berkembang optimal, penguatan strategi pembelajaran dan pelatihan guru sangat diperlukan. Guru harus dibekali keterampilan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam setiap aspek pembelajaran dan kehidupan siswa. Pelatihan yang relevan juga penting agar guru dapat menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual sesuai dengan kebutuhan generasi muda saat ini. Dengan langkah-langkah tersebut, pendidikan agama Islam dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan spiritualitas yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Anshori, M., & Hakim, L. (2021). Peran guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 145–157. <https://doi.org/10.21093/di.v9i2.3968>

Daryanto, & Imron, I. (2020). Strategi pembelajaran reflektif dalam pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kesadaran spiritual siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(3), 150–162. <https://doi.org/10.24042/jpai.2020.v8i3.7651>

Fauzan, M. (2020). Metode reflektif dalam pendidikan agama Islam: Upaya membentuk kesadaran diri dan hubungan dengan Tuhan. *Al-Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 17(2), 94–105. <https://doi.org/10.31258/alilmi.v17i2.5309>

Fauziah, N., & Hidayat, M. (2020). Peran guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran spiritual siswa melalui pembelajaran tematik. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 45–56. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v9i1.6545>

Fitriani, H., & Zuhdi, A. (2023). Kontekstualisasi nilai spiritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 21–34. <https://doi.org/10.24042/atipi.v14i1.10921>

- Hakim, A. R., & Firdaus, F. (2022). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 101–112. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).9432](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).9432)
- Hidayah, S., & Sari, D. (2023). Pengaruh keteladanan guru terhadap pembentukan karakter spiritual siswa dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 102–113. <https://doi.org/10.24042/jpai.2023.v18i1.7128>
- Hidayat, T., & Sari, D. (2022). Penggunaan jurnal reflektif dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kesadaran spiritual siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 89–101. <https://doi.org/10.24815/jpi.v13i1.9202>
- Hidayat, T., & Sari, D. (2022). Pengembangan kesadaran sosial melalui pendidikan agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 45–58. <https://doi.org/10.24042/jpi.2022.v20i1.9076>
- Mahfud, C., & Lestari, D. (2023). Penguatan budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 75–88. <https://doi.org/10.21070/jpii.v8i1.1881>
- Nurdin, R., & Wulandari, S. (2022). Pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap kecerdasan spiritual. Ta'dib: *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 201–215. <https://doi.org/10.29313/tipi.v11i2.12236>
- Rahmawati, N., & Suryana, S. (2021). Pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar: Pendekatan tematik untuk mengembangkan karakter religius. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 22(2), 134–145. <https://doi.org/10.21009/jpd.v22i2.6734>
- Rahmawati, S., & Susanti, E. (2024). Pendidikan agama Islam sebagai media pencegahan perilaku menyimpang remaja. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 50–64. <https://doi.org/10.15408/tarbawi.v19i1.35592>
- Ramadhan, M., & Fitria, N. (2021). Kurikulum Merdeka dan penguatan nilai spiritual dalam pembelajaran PAI. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 89–103. <https://doi.org/10.24042/atipi.v12i1.8754>
- Ramadhani, M. (2020). Kisah-kisah Nabi dalam pendidikan agama Islam: Membangun empati dan nilai kemanusiaan pada siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 115–126. <https://doi.org/10.24042/jpai.2020.v15i2.8223>
- Rohmat, M. (2021). Peran keteladanan guru dalam pembentukan karakter religius siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 145–158. <https://doi.org/10.24042/jpai.2021.v20i2.8897>
- Sa'diyah, N., & Fadillah, A. (2023). Pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam di sekolah dasar. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v15i1.3372>
- Sari, N., & Firmansyah, M. (2022). Kecerdasan spiritual siswa dan kontribusinya dalam membentuk perilaku sosial. *Jurnal Edukasi Islam*, 10(2), 109–120. <https://doi.org/10.24235/edukasi.v10i2.9332>

- Susanti, R., & Wahyuni, S. (2023). Pendekatan kontekstual dalam penyusunan materi ajar PAI untuk membentuk karakter religius. *Jurnal Tarbiyatuna*, 14(2), 145–157. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v14i2.10938>
- Suryani, L., & Darmawan, F. (2021). Peran zakat dan sedekah dalam membentuk karakter sosial siswa di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter*, 17(3), 168–182. <https://doi.org/10.24042/jpik.2021.v17i3.9135>
- Yuliana, R., & Siregar, R. (2023). Model penilaian autentik berbasis spiritual dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 44–56. <https://doi.org/10.33884/jpi.v6i1.5723>
- Zulkarnain, A., & Hidayah, R. (2022). Peran keluarga dalam membentuk kecerdasan spiritual anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 80–90. <https://doi.org/10.25134/ji.v5i2.5211>
- Zulfikar, H. (2021). Pembiasaan ibadah dalam lingkungan sekolah: Dampaknya terhadap perkembangan spiritual siswa. *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter*, 14(3), 254–268. <https://doi.org/10.24042/jpik.2021.v14i3.9203>
- Wulandari, L., & Syamsudin, M. (2022). Pengaruh lingkungan religius terhadap internalisasi nilai spiritual siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 89–98. <https://doi.org/10.24042/jpi.2022.v19i1.5396>